



EDUKASI PENCEGAHAN *SINDROM KORONER AKUT (SKA)* PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN GUNUNG SARIK

**Siska Sakti Angraini^{1*}, Honesty Diana Morika², Vino Rika Nofia³,
Rhona Sandra⁴, Roza Marlinda⁵, Andika Herlina⁶**
STIKES SYEDZA SAINTIKA PADANG

*Email: siska.sakti321@gmail.com

ABSTRAK

Sindrom Koroner Akut merupakan penyebab utama kematian tertinggi di dunia. Sumatera Barat merupakan provinsi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi ke-4 di Indonesia. Kelurahan Gunung Sariik merupakan daerah wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Dimana di wilayah kerja ini terdiri dari 17 desa yang salah satunya terdapat penderita Sindrom Koroner Akut (SKA). Kelurahan gunung sariik memiliki jumlah penderita Sindrom Koroner Akut (SKA) terbanyak terlihat dari jumlah kunjungannya yaitu 89 orang. Peningkatan kasus pada Sindrom Koroner Akut kondisi yang disebabkan oleh penurunan aliran darah pada miokardium yang diakibatkan proses aterosklerosis pada pembuluh darah koroner. Faktor yang terkait dengan resiko Sindrom Koroner Akut (SKA) adalah umur, jenis kelamin, keturunan, dan faktor yang dapat dimodifikasi seperti merokok, hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, obesitas dan pengetahuan rendah tentang pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA). Tujuan dari kegiatan pengabmas ini adalah Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan faktor risiko sehingga mencegah keadaan yang lebih parah. Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat yang menderita Sindrom Koroner Akut (SKA) di kelurahan Gunung Sariik. Waktu pelaksanaan edukasi hanya 1 hari di bulan Desember 2022. Hasil dari pengabmas ini diperoleh dari 16 penderita Sindrom Koroner Akut (SKA) terdapat hampir semua mengerti dan mengetahui cara pencegahan dan Penangaann Sindrom Koroner Akut (SKA) yaitu 16 orang (80%). Berdasarkan hasil kegiatan tersebut yang telah dilakukan, ternyata Sindrom Koroner Akut (SKA) sangatlah penting dalam melaksanakan pencegahan primer untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan faktor risiko, pencegahan sekunder untuk menangani gejala dengan cepat secara optimal sehingga mencegah keadaan yang lebih parah dan rehospitalisasi, serta pencegahan tersier untuk mempertahankan kesehatan secara optimal melalui dukungan dan kekuatan yang ada pada diri penderita. Disarankan hasil dari kegiatan ini sebagai acuan bagi petugas kesehatan di Puskesmas Belimbing dan dapat dilaksanakan ke sasaran masyarakat dalam memberikan pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan dengan baik dan menimbulkan budaya dalam kebiasaan hidup sehat dalam menerapkan upaya pencegahan sindrom coroner akut.

Kata kunci: Edukasi Pencegahan, Sindrom Koroner Akut (SKA)

ABSTRACT

Acute Coronary Syndrome is the leading cause of death in the world. West Sumatra is the province with the 4th highest prevalence of heart disease in Indonesia. Gunung Sariik Village is the working area of the Belimbing Community Health Center. This work area consists of 17 villages, one of which has patients with Acute Coronary Syndrome (SKA). Gunung Sariik sub-district has the highest number of sufferers of Acute Coronary Syndrome (SKA), as seen from the number of visits, namely 89 people. The increase in cases of Acute

Coronary Syndrome is a condition caused by decreased blood flow to the myocardium due to the process of atherosclerosis in the coronary blood vessels. Factors associated with the risk of Acute Coronary Syndrome (SKA) are age, gender, heredity, and modifiable factors such as smoking, hypertension, diabetes mellitus, dyslipidemia, obesity and low knowledge about preventing Acute Coronary Syndrome (SKA). The aim of this community service activity is to increase knowledge about preventing Acute Coronary Syndrome (SKA) to improve health and reduce risk factors thereby preventing more serious conditions. The method for implementing this activity is by providing health education to people suffering from Acute Coronary Syndrome (SKA) in the Gunung Sariak sub-district. The time for implementing the education is only 1 day in December 2022. The results of this community service were obtained from 16 sufferers of Acute Coronary Syndrome (SKA), almost all of them understood and knew how to prevent and treat Acute Coronary Syndrome (SKA), namely 16 people (80%). Based on the results of these activities that have been carried out, it turns out that Acute Coronary Syndrome (SKA) is very important in carrying out primary prevention to improve health and reduce risk factors, secondary prevention to treat symptoms quickly optimally so as to prevent more severe conditions and rehospitalization, as well as tertiary prevention to maintain optimal health through the support and strength that exists within the sufferer. It is recommended that the results of this activity serve as a reference for health workers at the Belimbing Community Health Center and can be implemented to target the community in providing health education in an effort to prevent well and create a culture of healthy living habits in implementing efforts to prevent acute coronary syndrome.

Keyword : Prevention Education, Acute Coronary Syndrome

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah kondisi yang disebabkan oleh penurunan aliran darah pada miokardium yang diakibatkan proses aterosklerosis pada pembuluh darah koroner. PJK merupakan penyebab utama kematian yaitu satu dari enam kematian di Amerika Serikat pada tahun 2010. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyatakan prevalensi PJK di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Sumatera Barat merupakan provinsi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi ke-4 di Indonesia.

Sindroma Koroner Akut (SKA) merupakan suatu spektrum perjalanan aterosklerosis pada Penyakit Jantung Koroner (PJK). Prevalensi penyakit ini meningkat diperkirakan karena faktor risiko seperti; jenis kelamin, riwayat

keluarga, diabetes melitus, hipertensi, dislipidemia dan merokok

Terjadinya sindrom koroner akut dihubungkan oleh beberapa faktor risiko meliputi faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti umur, jenis kelamin, keturunan, dan faktor yang dapat dimodifikasi seperti merokok, hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, dan obesitas (Ghani et al., 2016; Indrawati, 2014).

Dengan adanya edukasi atau pendidikan kesehatan tentang SKA maka dapat dilakukan pencegahan primer untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan faktor risiko, pencegahan sekunder untuk menangani gejala dengan cepat secara optimal sehingga mencegah keadaan yang lebih parah dan rehospitalisasi, serta pencegahan tersier untuk mempertahankan kesehatan secara optimal melalui dukungan dan kekuatan yang ada pada diri penderita.

Melibatkan pendidikan kesehatan, terkhususnya edukasi atau pendidikan kesehatan yang diberikan perlu untuk intervensi pencegahan sehingga angka kejadian sindrom koroner akut dapat ditekan karena banyaknya kerugian yang ditimbulkan seperti aritmia, syok kardiogenik, perikarditis, henti jantung, gagal jantung, udem paru akut bahkan kematian apabila tidak dipatuhi (Asikin et al., 2016; Ghani et al., 2016). Seperti halnya penyakit akut lainnya, SKA menjadi beban bagi pasien. Biaya medis penderita SKA yaitu dua-tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan non-SKA.

Selain meningkatkan biaya pengobatan, komplikasi jangka panjang dan pendek menyebabkan masalah serius tidak hanya bagi penderita SKA, namun juga pada keluarganya. Untuk menghindari komplikasi SKA dan mengurangi risiko kematian terkait SKA, pasien memerlukan perawatan khusus dan jangka panjang (Cheragi et al., 2015).

Berdasarkan hal tersebut, maka tim Pengabdian Masyarakat Dosen Stikes syedza Saintika tertarik untuk memberikan Edukasi Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) pada Masyarakat di Kelurahan Gunung Sariak.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dengan cara berikut ini:

Tujuan	Kegiatan pengabmas ini bertujuan meningkatkan pengetahuan penderita Sindrom Koroner Akut (SKA) tentang pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan faktor risiko sehingga mencegah keadaan yang lebih parah.
Isi Kegiatan	Memberikan pengetahuan tentang Edukasi Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) Pada Masyarakat di Kelurahan Gunung Sariak
Sasaran	Masyarakat penderita Sindrom Koroner Akut (SKA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan pada hari kamis, 22 Desember 2022, yang dimulai pada pukul 10.30-11.30 WIB. Tempat pelaksanaan Mesjid Mu'min Kelurahan Gunung Sariak. Peserta yang hadir jumlah 16 orang penderita Sindrom Koroner Akut (SKA). Tim penyuluh terdiri dari presenter dan moderator.

1. Tahap persiapan

Persiapan dimulai dari melakukan survei ke kelurahan gunung sariak dan membuat proposal pengabmas serta meminta izin untuk pelaksanaan pengabmas.

2. Tahap pelaksanaan

Pembukaan dibuka oleh moderator dan menjelaskan tujuan kegiatan. Kemudian dilanjutkan pemaparan materi oleh presenter tentang Edukasi Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA). Sebelum menjelaskan tentang Edukasi Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) presenter Menggali pengetahuan masyarakat dan keluarga tentang pentingnya pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan sindrom koroner akut di masyarakat.. Kemudian presenter menjelaskan tentang Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA). Pelaksanaan edukasi dilakukan 1 kali membahas tentang pengetahuan dasar tentang Sindrom Koroner Akut

(SKA) (definisi, penyebab, faktor resiko, menifestasi klinis, penanganan dan pencegahan, pengobatan, komplikasi)

3. Tahap evaluasi

a. Evaluasi Struktur

Peserta yang hadir sebanyak 16 orang. Penyuluhan berlangsung di Mesjid Mu'min Kelurahan Gunung Sarik, penggunaan bahasa sudah komunikatif dalam penyampaian, masyarakat cukup paham dengan apa yang di sampaikan dan Tim Pengabmas mampu memfasilitasi selama berjalannya penyuluhan dan diskusi. Perlengkapan dan alat media yang digunakan sudah lengkap, sesuai dengan yang direncanakan, yaitu dengan menggunakan leaflet, infokus dan laptop

b. Evaluasi Proses

- Penyuluhan dilaksanakan Mesjid Mu'min Kelurahan Gunung Saridimulai pukul 10.30 wib s/d 11.30 Wib dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang. Dimana pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan satu kali.
- Peserta berperan aktif dalam kegiatan
- Selama penyuluhan berlangsung peserta dapat mengikuti dengan baik, tidak ada peserta yang meninggalkan tempat selama kegiatan berlangsung. kegiatan penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab dimana respon pasien cukup baik terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri. Berbagai

pertanyaan tersebut merefleksikan keingintahuan masyarakat tentang penanganan dan pencegahan dari Sindrom Koroner Akut (SKA).

c. Evaluasi Hasil

Setelah edukasi diberikan masyarakat tersebut sudah mengerti dan mengetahui tentang cara pencegahan penyakit Sindrom Koroner Akut (SKA). Masyarakat yang ikut menjadi partisipant waktu edukasi sebanyak 16 orang. Sebanyak 16 orang (80%) mampu menjelaskan kembali materi tentang pencegahan dari Sindrom Koroner Akut (SKA. Dua orang (20%) masyarakat yang masih belum mengerti yaitu cara penanganan dan pencegahan penyakit Sindrom Koroner Akut (SKA).

SIMPULAN

Penyuluhan Tentang Edukasi Pencegahan Penyakit Sindrom Koroner Akut (SKA) di kelurahan gunung sariak berjalan dengan tertib dan lancar. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah penderita Sindrom Koroner Akut (SKA) sebanyak 16 orang

Pelaksanaan penyuluhan tersebut mendapatkan respon yang baik,hal ini terlihat dari antusias dan kesiapan mengikuti kegiatan dari peserta dengan daftar hadir tepat waktu di lokasi. Selain itu peserta tampak antusias ketika mengikuti jalannya kegiatan, sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi yang baik antara pemberi penyuluhan dengan peserta penyuluhan.

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Edukasi



Pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA) pada masyarakat di Kelurahan Gunung Sarik, maka disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Sindrom Koroner Akut (SKA).

DAFTAR PUSTAKA

1. Asikin, M., Nuralamsyah, M. & Susaldi. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Kardio Vaskular*, Jakarta, Erlangga.
2. Ghani, L., Susilawati, D.M. & Novriani, H. (2016). *Faktor Risiko Dominan Penyakit Jantung Koroner di Indonesia*, Buletin Penelitian Kesehatan; Vol.44 (3): 153-64.
3. Harris, M.A. (2006).
3. Susilo, C. (2015). *Identifikasi Faktor Usia, Jenis Kelamin dengan Luas Infark Miokard Pada Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Ruang ICCU RSD DR. Soebandi Jember*, The Indonesian Journal Of Health Science; Vol.6(1): 1-7.
4. Sutandi, A. 2012. *Self Management Education (DMSE) sebagai Metode Alternatif dalam Perawatan Mandiri Pasien Diabetes Melitus di dalam Keluarga*. Widya: 29(323),54-59.
5. Torry, S.R.V., Panda, A.L. & Ongkowitzaya, J. (2014). *Gambaran Faktor Risiko Penderita Sindrom Koroner Akut*, Jurnal E-Clinic; Vol.2 (1): 1-8.